



## KONFLIK BATIN TOKOH DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS DALAM DRAMA “AKU DAN HIDUPKU”

Hagai Panjaitan<sup>1</sup>, Vina Merina Br.Sianipar<sup>2</sup>, Renandha Siburian<sup>3</sup>, Enjel Hutapea<sup>4</sup>, Selvia Situmeang<sup>5</sup>,  
Syntia Sihombing<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas HKBP Nommensen medan.

Email: [Hagai.panjaitan@student.uhn.ac.id](mailto:Hagai.panjaitan@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [Vina.sianipar@uhn.ac.id](mailto:Vina.sianipar@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to investigate the inner conflict of the protagonist in the drama *Aku dan Hidupku* by M. Alfin Zubaidi and colleagues using a psychoanalytic approach according to Sigmund Freud. In this drama, there is the character of Farid, a 15-year-old boy who is struggling with leukemia and facing various mental stress due to lack of attention from his family. The methodology applied in this study is a qualitative descriptive approach with a focus on psychoanalysis, which explores the structure of the character's psyche based on Freud's three main pillars: id, ego, and superego. Primary data sources come from the drama text *Aku dan Hidupku*, while secondary data include literature relevant to psychoanalytic theory and drama studies. The research findings show that the character of Farid is involved in a complex inner conflict between the drives of the id (the desire for affection, denial of the disease he suffers), ego (Farid's reaction to social reality), and superego (moral awareness strengthened by interactions with the spirit of Karina). This conflict culminates in a psychological change of the character from a state of despair to an understanding of the meaning of life. This study confirms that the drama script *Aku dan Hidupku* is rich in psychological elements that can be studied more deeply using Freud's psychoanalytic theory...*

**Keywords:** *inner conflict, psychoanalysis, superego, drama text, Me and My Life*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pertikaian batin protagonis dalam karya drama *Aku dan Hidupku* oleh M. Alfin Zubaidi dan rekan-rekan menggunakan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Dalam drama ini, terdapat karakter Farid, seorang pemuda berusia 15 tahun yang berjuang melawan leukemia dan menghadapi berbagai tekanan mental akibat kurangnya perhatian dari keluarganya. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada psikoanalisis, yang mengeksplorasi struktur jiwa tokoh berdasarkan tiga pilar utama Freud: id, ego, dan superego. Sumber data primer berasal dari teks drama *Aku dan Hidupku*, sedangkan data sekunder mencakup literatur yang relevan dengan teori psikoanalisis serta studi drama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Farid terlibat dalam konflik batin yang rumit antara dorongan id (keinginan akan kasih sayang, penolakan terhadap penyakit yang diderita), ego (reaksi Farid terhadap realitas sosial), dan superego (kesadaran moral yang diperkuat oleh interaksi dengan roh Karina). Pertikaian ini berujung pada perubahan psikologis tokoh dari keadaan putus asa menuju pemahaman tentang arti kehidupan. Studi ini menegaskan bahwa naskah drama *Aku dan Hidupku* kaya akan unsur psikologis yang dapat ditelaah lebih dalam dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud.*

**Kata Kunci:** *Konflik batin, psikoanalisis, superego, teks drama, Aku dan Hidupku . . .*



## PENDAHULUAN

Paragraph Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa dan mencerminkan kompleksitas interaksi manusia dengan lingkungannya. (Valencia, 2026). Melalui karya sastra pengarang menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, dan perspektif hidup kepada pembaca. Karya-karya ini kemudian di proses secara kreatif untuk memberikan makna yang mendalam bagi pembaca. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan, kritik sosial, dan pemahaman tentang prinsip-prinsip budayawan kemanusiaan. Seringkali, dalam karya sastra, realitas kehidupan digambarkan melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ini memberi pembaca kesempatan untuk memahami berbagai masalah manusia, termasuk cinta perjuangan, penderitaan, harapan, dan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra memiliki kemampuan untuk membuat pembacanya merasa empati dan memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai situasi kehidupan. Karya sastra juga memiliki nilai estetika yang ditunjukkan dalam penggunaan bahasa yang indah, imajinatif, dan penuh makna. Penggunaan gaya bahasa, simbol, dan majas membuat karya sastra unik dan mampu menggugah emosi pembaca. Sastra menjadi salah satu cara penting untuk mengekspresikan diri manusia dalam perkembangan budaya dan peradaban masyarakat.

Sebuah karya sastra merupakan hasil implementasi, kejiwaan seseorang, dalam hal ini pengarang turut berperan juga pada nuansa yang dimunculkan, terlihat dari rasa sampai pikiran maupun luapan emosi (Kartika et al., 2022). Selain itu karya sastra menunjukkan cara seseorang pengarang melihat dunia nyata, ada proses pengolahan jiwa dan pemikiran mendalam dalam cara pengarang yang menggambarkan karakter, konflik, suasana dan nilai-nilai kehidupan. Pengalaman pribadi pengarang, lingkungan sosial dan budaya, serta kondisi emosionalnya dapat mempengaruhi isi dan makna karya mereka. Hal inilah yang menjadikan setiap karya sastra unik karena bersal dari latar belakang dan pengalaman pribadi yang berbeda. Karya sastra tidak hanya mengungkap perasaan, tetapi juga memberi kesempatan kepada pembacanya untuk berpikir. Pembaca diajak memahami berbagai masalah kehidupan, melalui hubungan sosial, moral, cinta, penderitaan, dan perjuangan hidup melalui karya sastra. Oleh karena itu, sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang penuh makna dan nilai-nilai kemanusiaan, bukan hanya kumpulan kata-kata yang indah.

Secara umum pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang dipergakan dipanggung dan berdasarkan sebuah naskah (Naitboho et al., 2022). Drama juga dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita yang diperagakan dipanggung dengan naskah yang terartur. Dalam pementesannya, berbagai elemen pendukung seperti akting, ekspresi, gerak tubuh, tata panggung, kostum musik dan pecahaya dan tata panggung dibuat untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik. Oleh karena itu, drama bukan hanya seni sastra yang dibaca, tetapi juga seni pertunjukan yang mengutamakan penghayatan visual dan penampilan. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai moral dan pendidikan karena mereka sering mengangkat masalah kehidupan yang dapat menyampaikan pesan secara lebih mendalam melalui kombinasi bahasa, tindakan dan ekspresi manusia. Drama berbeda dari jenis sastra lainnya karena menggunakan dialog sebagai komponen utama penyampai cerita. Dialog digunakan untuk menggambarkan watak tokoh, menciptakan konflik, dan membangun alur cerita sehingga penonton dapat memahami isi cerita dengan benar. Drama juga memiliki dialog dan keterangan panggung, yang membantu aktor memerankan karakter sesuai dengan suasana dan situasi yang diinginkan



penulis naskah. Konflik sangat penting dalam drama karena dapat menimbulkan ketegangan, rasa penasaran, dan emosi yang membuat cerita lebih menarik dilihat.

Tingkat fleksibilitas yang tinggi dari seni drama memungkinkan seseorang untuk ikut terlibat dalam sebuah produksi teater bahkan tanpa perlu bisa bermain drama. Ia juga bisa sebagai penngis ilustrasi musik, pembuat dekorasi, penata rias dan busana atau bahkan hanya dengan menjadi portir (Gustiawan & Mayar, 2023). Selain itu, seni drama juga menjadi wadah untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan artistik dan sosial. Dengan berpartisipasi dalam produksi drama, seseorang dapat belajar bekerja sama dalam waktu, menjadi lebih bertanggung jawab, menjadi lebih kreatif dan memahami pentingnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan pelajaran dan membangun karakter bagi setiap penonton. Drama, di sisi lain, memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk secara bebas menyampaikan ide, emosi, dan imajinasi mereka.

Setiap komponen pertunjukan, termasuk tata cahaya, musik, kostum, dan pengaturan panggung, bekerja sama untuk menciptakan suasana dan pesan cerita yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seni drama sering dianggap sebagai jenis seni yang lengkap karena memadukan berbagai bidang seni dalam satu tampilan yang konsisten dan harmonis. Menurut psikoanalisis, konflik batin tokoh dapat dilihat melalui tindakan, emosi, dan keputusan yang ditampilkan dalam sebuah drama. Karena seni drama sangat fleksibel, konflik kejiwaan tokoh dapat ditampilkan dengan lebih jelas melalui dialog, ekspresi, gerak tubuh, dan suasana panggung. Pertentangan antara keinginan, kenyataan, dan nilai moral seseorang biasanya menyebabkan konflik batin tokoh dalam psikoanalisis. Pertentangan tersebut dapat memengaruhi bagaimana tokoh bertindak, berpikir, dan membuat keputusan dalam cerita. Setiap elemen pertunjukan meningkatkan gambaran emosi tokoh, meningkatkan pemahaman penonton tentang kondisi psikologis tokoh. Musik, pencahayaan, tata rias, dan ekspresi pemain dapat menunjukkan pergulatan, ketakutan, atau kecemasan yang dialami tokoh. Menurut psikoanalisis, ini berkaitan dengan dinamika antara id, ego, dan superego yang mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan konflik batin yang dialami oleh para tokohnya.



## METODE

Paragraph Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Konflik Batin Tokoh dalam Perspektif Psikoanalisis” adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, dialog, tindakan, maupun dokumen tertulis. Dalam penelitian sastra, metode ini digunakan untuk mengkaji makna, karakter tokoh, serta konflik batin yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis. Pendekatan psikoanalisis berfokus pada kondisi kejiwaan tokoh, terutama mengenai konflik batin, dorongan emosi, kecemasan, keinginan, serta pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh. Teori psikoanalisis yang sering digunakan adalah teori Sigmund Freud yang membahas tentang struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menganalisis perilaku dan konflik yang dialami tokoh dalam cerita.

Sumber data dalam penelitian ini biasanya berupa naskah drama, novel, cerpen, atau karya sastra lain yang menjadi objek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui teknik membaca, memahami, dan mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan konflik batin tokoh, seperti dialog, monolog, tindakan, maupun narasi yang menunjukkan kondisi psikologis tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan teknik catat. Peneliti membaca karya sastra secara berulang untuk menemukan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan aspek psikoanalisis yang digunakan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan, dan menghubungkan konflik batin tokoh dengan teori psikoanalisis. Melalui metode penelitian kualitatif ini, peneliti dapat memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam serta menjelaskan bagaimana konflik batin memengaruhi tindakan dan perkembangan karakter tokoh dalam cerita. Dengan demikian, penelitian tidak hanya membahas alur cerita, tetapi juga mengungkap sisi kejiwaan tokoh yang menjadi inti dari karya sastra tersebut.

## PEMBAHASAN

Paragraph Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Freud mengembangkan struktur kepribadian menjadi Id, Ego, dan Superego. Dalam penelitian ini tokoh akan dikaji dalam aspek psikoanalisis, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. (Kuncoro et al., 2021)

### 1. Karakter Farid

Karakter Farid merupakan tokoh sentral dalam drama *Aku dan Hidupku*. Ia digambarkan sebagai seorang remaja berusia 15 tahun yang mengidap leukemia, tinggal bersama keluarganya di sebuah desa di Sumatra Selatan. Farid adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya berprofesi sebagai dokter yang sering sibuk dengan pasien, ibunya adalah seorang wanita karir, dan kakaknya Nara tengah fokus pada kehidupan perkuliahannya. Sejak kecil, Farid hanya dibesarkan oleh Bi Iyem,



pembantu rumah tangga keluarga mereka. Situasi ini membuat Farid tumbuh menjadi sosok yang pendiam, kehilangan semangat hidup, dan tidak memiliki cita-cita. Secara psikoanalitis, kondisi ini menunjukkan bahwa Farid mengalami kekurangan kasih sayang yang mengganggu perkembangan ego dan superego-nya.

## 2 Pertentangan Internal Berdasarkan Dimensi Id

Id adalah elemen dari kepribadian yang menginginkan pemenuhan kebutuhan dasar secara langsung dan tanpa kompromi. Dalam diri Farid, gairah id yang paling kuat adalah keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Ini terlihat jelas dalam beberapa percakapan berikut:

"Bu, saya ini anak kalian, saya butuh kasih sayang, uang bukanlah yang saya inginkan" (Farid, Adegan III)

Percakapan di atas menggambarkan dorongan id yang kuat dalam diri Farid. Dia menolak semua bentuk kompensasi material dan hanya mengharapkan pemenuhan kebutuhan emosional yang mendasar. ), id tidak peduli dengan realitas dan hanya fokus untuk memuaskan diri segera (immediate gratification). Farid tidak dapat memahami penjelasan rasional tentang kesibukan orang tuanya karena id-nya terus mendesak untuk adanya perhatian dan kasih sayang secara langsung.

Dorongan id Farid semakin terlihat ketika ia mengetahui bahwa orang tuanya akan bepergian ke luar kota selama dua bulan. Farid meluapkan protesnya dengan keras:

"Pa, Ma, saya tidak ingin uang, saya hanya butuh kasih sayang dari kalian berdua" . . . "Kalian bohong, hanya peduli pada pekerjaan kalian. . ." (Farid, Adegan VII)

Puncak dari tekanan id yang tak tertahankan ini adalah momen ketika Farid pingsan, yang dalam konteks psikoanalitis dapat diartikan sebagai bentuk konversi histeris, di mana ketegangan psikologis yang tidak bisa disalurkan berubah menjadi gejala fisik dalam Id Farid juga muncul dalam bentuk penolakan terhadap kondisi sakitnya. Farid menyadari bahwa hidupnya mungkin tidak lama lagi, tetapi id-nya menolak untuk menganggap kematian sebagai suatu kenyataan — sebuah tampak dari prinsip kesenangan yang mencoba menghindari penderitaan.

## 3 Konflik Internal Berdasarkan Dimensi Ego

Ego merupakan elemen dari kepribadian yang berperan sebagai penghubung antara keinginan yang mendalam, kenyataan yang ada, dan tuntutan moral. Dalam naskah drama ini, cara Farid menghadapi berbagai tekanan mencerminkan keberadaan egonya.

Salah satu cara ego Farid bekerja terlihat melalui mekanisme perlindungan diri dengan menarik diri dari situasi sosial. Saat ia merasa diabaikan atau mengalami luka emosional, Farid memiliki kecenderungan untuk menjauh ke kamarnya dan menghindari kontak dengan anggota keluarganya. Ini adalah metode ego untuk menjaga diri dari rasa sakit yang disebabkan oleh kenyataan yang kurang menyenangkan:

"Farid marah, dan langsung menuju ke kamarnya." (Deskripsi, Adegan III)



Di samping itu, ego Farid juga berfungsi melalui proses sublimasi ketika ia mengubah dorongan emosional yang tidak dapat diungkapkan menjadi aktivitas membaca. Kecintaannya terhadap buku, khususnya yang ia temui di kamar Karina, merupakan manifestasi sublimasi yang positif — ego mendorong energi psikisnya menjadi kegiatan yang konstruktif dan diterima oleh masyarakat. Ego Farid juga memperlihatkan peran mediasi yang penting dalam hubungannya dengan Yusuf. Meskipun secara hati Farid menginginkannya hubungan persahabatan yang tulus, egonya cukup kuat untuk menjaga minimalnya interaksi sosial, menerima catatan pelajaran dari Yusuf, dan tetap berfungsi dalam lingkungan sosial meskipun ia tengah merasakan kesakitan.

#### 4 Konflik Internal Berdasarkan Dimensi Superego

Superego ialah elemen dari kepribadian yang berfungsi sebagai gambaran internal dari prinsip-prinsip etika dan norma-norma sosial. Dalam naskah drama ini, perkembangan superego Farid memperlihatkan kemajuan yang jelas, terutama lewat interaksinya dengan sosok roh Karina Rahardi. Di awal drama, superego Farid terlihat lemah dan tidak mampu menyeimbangkan dorongan kuat dari id. Farid menolak untuk mematuhi larangan ayahnya untuk tidak pergi ke lantai atas rumah, sebuah tindakan yang menunjukkan kegagalan superego dalam mengendalikan tindakannya:

"Farid juga diingatkan oleh ayahnya untuk tidak pergi ke sana. Namun Farid mengabaikannya." (Deskripsi, Adegan IV)

Meski demikian, transformasi perkembangan superego Farid terjadi saat ia bertemu dengan Karina, roh bibinya yang juga mengalami leukemia. Karina hadir sebagai simbol superego eksternal yang kemudian diinternalisasikan oleh Farid. Karina memicu Farid untuk merenungkan arti keberadaannya:

"Siapa dokter yang bisa menentukan hidup dan matimu? Kamu masih memiliki kesempatan untuk hidup, selama Tuhan masih mengizinkan" (Karina, Adegan VIII)

Pesan-pesan Karina tentang pentingnya aspirasi, ketidakmenyerahan terhadap penyakit, dan pemberian makna positif terhadap kehidupan merupakan nilai-nilai etika yang kemudian diterima oleh superego Farid. Proses ini dalam psikologi analitik dikenal sebagai internalisasi nilai, yang menurut Freud adalah cara pembentukan superego yang berlangsung sepanjang hidup.

#### 5 Dinamika Pertikaian Antara Id, Ego, dan Superego

Pertikaian internal yang dialami Farid dapat dianalisis sebagai interaksi rumit antara id, ego, dan superego. Id Farid selalu mendesak untuk memperoleh cinta dan menolak fakta kematian. Ego Farid berusaha menyeimbangkan kebutuhan id dengan kenyataan sosial melalui berbagai strategi pertahanan, seperti menarik diri, sublimasi, dan rasionalisasi. Di sisi lain, superego Farid yang pada awalnya lemah perlahan-lahan mengalami penguatan berkat internalisasi nilai-nilai yang disampaikan oleh Karina.

Ketegangan di antara ketiga komponen ini mencapai puncaknya pada adegan VII, saat Farid kehilangan kesadaran setelah menghadapi konfrontasi emosional dengan orang tuanya. Hilangnya kesadaran ini menunjukkan bahwa tekanan mental yang muncul akibat konflik antara id (kebutuhan akan cinta yang tidak terpenuhi), ego (ketidakmampuan untuk menerima kenyataan), dan superego (nilai moral yang memaksa Farid untuk bersikap sabar) telah melampaui batas toleransi mental karakter tersebut.



## 6 Transformasi Psikologis Tokoh

Transformasi psikologis Farid terjadi secara bertahap melalui serangkaian peristiwa dalam drama ini. Setelah pertemuan dengan Karina dan momen ulang tahunnya yang dirayakan secara mengejutkan oleh seluruh keluarga, Farid mengalami restrukturisasi kepribadian yang signifikan.

Secara psikoanalitis, transformasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: id Farid yang semula hanya menuntut kasih sayang kini tersublimasi menjadi cita-cita untuk menjadi seorang penulis terkenal. Ego Farid menjadi lebih matang dan mampu menerima realitas secara lebih konstruktif. Superego Farid semakin kuat dengan internalisasi pesan Karina tentang makna hidup. Hal ini tercermin dalam monolog batin Farid di akhir drama:

"Terima kasih Karina. Kau telah membuat aku sadar makna hidup sebenarnya bukan berapa lama kau hidup, tetapi apa yang kau lakukan dalam hidup." (Farid, Adegan XII)

Pernyataan ini merupakan manifestasi dari superego yang telah terinternalisasi dengan baik, yang mampu mengatasi kecemasan eksistensial yang ditimbulkan oleh kesadaran akan kematian. Farid tidak lagi dikuasai oleh id-nya, melainkan mampu menyeimbangkan dorongan id, tuntutan realitas, dan nilai moral secara harmonis.

Transformasi Farid juga didukung oleh perubahan dinamika relasi sosial. Keputusan ayah dan ibu Farid untuk mengambil cuti dan tidak jadi pergi ke luar kota merupakan perubahan kondisi eksternal yang turut mendukung penyembuhan psikologis tokoh. Dengan terpenuhinya kebutuhan kasih sayang oleh keluarga, tuntutan id Farid berkurang, sehingga ego dan superego dapat bekerja dengan lebih efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Aku dan Hidupku* menunjukkan permasalahan batin yang rumit dari karakter utama, Farid, yang bisa dieksplorasi lebih jauh dengan pendekatan psikoanalisis Freud. Pertama, bagian id Farid sangat dipengaruhi oleh hasrat akan cinta dan perhatian dari keluarganya, serta

penolakan atas kenyataan mengenai penyakit yang dideritanya. Ketidakmampuan untuk menyalurkan tekanan dari id tersebut menyebabkan kemunculan gejala konversi histeris berupa pingsan. Kedua, ego Farid beroperasi melalui cara-cara pertahanan seperti mengasingkan diri dan sublimasi, misalnya membaca buku, yang mendukung karakter ini untuk tetap bertahan secara mental di tengah kondisi kekurangan kasih sayang. Ketiga, superego Farid semakin kuat berkat internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh jiwa Karina, yaitu pentingnya memiliki impian dan melihat hidup dengan cara yang positif.

## CATATAN

Penulis mengapresiasi Universitas HKBP Nmensen Medan atas bantuan lembaga dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada M. Alfin Zubaidi serta tim penulis drama *Aku dan Hidupku* yang telah menghasilkan karya yang menginspirasi dan kaya makna. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para reviewer anonim yang telah



memberikan saran berharga untuk meningkatkan kualitas naskah ini, serta kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024 yang telah berdiskusi dan menyampaikan pandangan kritis terhadap penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi kemajuan studi sastra di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gustiawan, R., & Mayar, F. (2023). *Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. 3*, 11372–11383.
- Kartika, P. C., Ridwan, M., & Maulidiyah, Y. (2022). *KONFLIK PSIKIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LUTTE KARYA GITLICIOUS : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA*. 45–55.
- Kuncoro, A. S., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rengat*. 2(1), 1–5.
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). *PEMBELAJARAN DRAMA MONOLOG DENGAN CERITA LEGENDA DANAU TOBA MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAYING DI SD INPRES TUBUHU ' E , KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN*.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Kajian psikoanalisis. *Kajian Psikoanalisis Ddalam Novel Pria Terakhir*, 2(1), 306–312.
- Valencia, A. (2026). *Konflik batin tokoh kawi matin dalam novel*. 11.

